

Masihkah Pantaskah Kita Berharap Maghfirah dan Rahmat Allah?

ADA lagi sebuah kiriman tulisan dari salah seorang sahabat saya, yang berjudul: “Tamsil Sehelai Daun” Dia tanyakan kepada para pembaca tulisan ini: “Pernahkah kita menyempatkan diri menghitung berapa helai daun yang jatuh dari pohon di halaman rumah kita?” Ini mungkin terkesan ‘sepele’, sama ‘sepele’nya arti sehelai daun dalam pandangan kita. Apa makna pertanyaan seperti itu, dan apa urgensi (artipenting) daun-daun pepohonan itu? Di situlah masalahnya. Kecenderungan kita -- pada umumnya – adalah mengabaikan hal-hal yang kecil. Pohon rambutan di halaman rumah kita, misalnya, yang selalu kita perhatikan adalah: “buahnya”, apakah sudah masak atau belum, dan sebagainya. Sedangkan berapa helai daun yang jatuh dari pohon rambutan itu, kita tentu tak pernah menghitungnya. Bukahkah begitu?

Namun, tidak demikian dengan Allah Subhānahu Wa Ta’ālā. Karena, dalam QS Al-An’ām/6 : 59 dikatakan,

وَعِنْدَهُ مَفَاتِيحُ الْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَا إِلَّا هُوَ وَيَعْلَمُ مَا فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ
وَمَا تَسْقُطُ مِنْ وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِي ظُلُمَاتِ الْأَرْضِ وَلَا
رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِي كِتَابٍ مُبِينٍ

“Dan pada sisi Allah-lah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau yang kering, melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfūzh) .“

Dia (Allah) mengetahui setiap helai daun yang jatuh (wamā tasquthu min waraqatin). Bayangkan, setiap helai daun. Apa makna dari perbuatan Allah ini? Buat apa Allah menghitung daun-daun? Apakah Allah ‘kurang kerjaan’, sehingga sempat-sempatnya Dia melakukan sesuatu yang menurut pkitangan kita sangat ‘sepele’ itu? Makna ayat atau tamsil (perumpamaan) ini bukanlah bahwa Allah ‘kurang kerjaan. Tetapi, bahwa apa-apa yang kita lalaikan, justeru Dia perhatikan. Hal-hal yang dalam pandangan kita terlalu kecil (baca: ‘sepele’), bagi Allah tetap bernilai.

Pesan pentingnya adalah, ‘jika yang kita anggap sepele saja, Dia (Allah) perhatikan, apa lagi hal-hal yang kita anggap penting. Jika yang kecil-kecil saja tidak pernah lepas dari perhatian Allah, apalagi yang besar-besar. Jika sesuatu yang seremeh sehelai daun saja Dia perhatikan, apalagi manusia dan semua perbuatannya, karena manusia tentu saja jauh lebih penting daripada sekadar sehelai daun.’ Dalam pandangan Allah semua adalah ‘penting’, semua bermakna. Seluruh benda hidup dan benda mati menjadi urusan bagi-Nya, tak ada pengecualian sedikit pun. Begitu pula atas segala perbuatan manusia di

dunia ini, baik amal yang kecil maupun yang besar, yang sedikit maupun yang banyak.

Dalam QS Al-Zalzalah/99 : 7-8 dikatakan,

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ ﴿٧﴾ وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ



“Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya. dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrah pun, niscaya Dia akan melihat (balasan)nya pula.”

Jadi, setiap perbuatan manusia, entah yang baik atau buruk, meski sebiji zarrah (mitsqāla dzarratin) akan tetap dimintai pertanggungjawabannya kelak di akhirat.

Ingat! Bahwa orang-orang saleh di masa lalu benar-benar memahami makna tamsil ini, dan mereka mengimplementasikannya dalam setiap gerak kehidupan. Syaikh Idris -- ayah Imam asy-Syafi'i-- misalnya, pernah berjalan merunut sepanjang aliran sungai, hanya ingin mencari pemilik dari sebuah delima yang terbawa arus sungai dan ia menyantapnya, untuk minta kehalalan. Sayang sekali, makna atau pun ajaran terdalam yang tersirat dari QS Al-An'ām/6 : 59 itu, yakni tentang 'kontrol moral', justeru tercampakkan jauh-jauh dari arena kehidupan kita. Budaya korupsi -- misalnya -- yang begitu mengakar dalam diri bangsa, sebagaimana ekspresinya sedemikian menjadi-jadi belakangan ini, pangkalnya adalah lemahnya 'kontrol moral' kita sebagai manusia beriman (mukmin) dalam hal pengelolaan harta milik negara (rakyat). Sehingga, terjadilah tindakan-tindakan untuk memerkaya diri sendiri secara melawan hukum dan merugikan negara. Dan, tentu saja kita masih 'bisa' melihat sejumlah tindakan yang berseberangan dengan prinsip syari'at Islam - - di depan mata kita -- yang hingga kini masih digemari oleh banyak orang, termasuk di dalamnya (digemari) oleh orang-orang yang mengaku beragama Islam, antara lain: 'korupsi', dengan berbagai modus operandinya.

Dengan tindakan banyak orang -- yang sebagian dari mereka mengaku beragama Islam -- yang menyimpang dari prinsip syari'at Islam itu, apakah kita masih pantas berharap bahwa 'umat Islam di negeri ini' masih berhak untuk mendapatkan maghfirah (apunan) dan rahmah (kasih-sayang)-Nya?

Wallāhu a'lamu bish-Shawāb.

Ngadisuryan – Yogyakarta, Sabtu – 4 Februari 2017